



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian yang dikaji adalah penelitian yang berhubungan dengan *Intercultural Marriage*.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ruliyanti Puspowardhani dari Universitas Sebelas Maret dengan judul Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa, menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina-Jawa, menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur. Teori dan konsep yang digunakan adalah Komunikasi Antar Budaya dan Nilai Sosial dan Nilai Budaya. Metode yang digunakan adalah Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.

Perbedaan penelitian di atas dengan milik peneliti terletak teori dan konsep dan objek yang diteliti. Penelitian di atas meneliti mengenai Komunikasi Antar

Budaya dalam keluarga kawin campur, sedangkan milik peneliti mengenai Manajemen Konflik dalam *Intercultural Marriage*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Gita Sarah Siallagan dari Universitas Sumatera Utara dengan judul Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir). Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisa keterbukaan masyarakat Batak Toba terhadap budaya asing melalui perkawinan di mana ada proses penyesuaian di dalamnya. Teori dan konsep yang digunakan adalah komunikasi antar budaya dan konsep budaya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan interaksi yang dilakukan oleh pasangan *Intercultural Marriage* dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Cara berkomunikasi, menerapkan diri, pola komunikasi keluarga, membesarkan anak, mengatur rumah dan keuangan, memperlakukan mertua dan orang tua dilandasi oleh aturan-aturan budaya yang telah disepakati oleh pasangan. Dalam hubungan sosial, keluarga pasangan *Intercultural Marriage* mendapat perlakuan yang baik dan sama disebabkan mulai terbukanya pemikiran dan pemahaman masyarakat daerah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian (Kelurahan Siadong) terhadap orang asing.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti terletak pada teori dan konsep serta objek penelitiannya, penelitian di atas meneliti mengenai Perkawinan Antar Bangsa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti

mengenai Manajemen Konflik dalam *Intercultural Marriage*. Posisi penelitian peneliti adalah untuk melanjutkan penelitian yang sudah ada agar bisa saling melengkapi.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Hal yang direview	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Ini
1	Identitas Peneliti	Rullyanti Puspawardhani Program Studi Ilmu Komunikasi Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi Universitas Sebelas Maret	Gita Sarah Siallagan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara	Marselin Asri Changgarista Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara
2	Judul Penelitian	Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta	Perkawinan Antar Bangsa (Studi Kasus: Perkawinan Campur Antara Orang Batak Dengan Wisatawan Asing di Samosir)	Manajemen konflik dalam <i>Intercultural Marriage</i> (Studi Kasus Perkawinan Campuran Antara Pasangan Dari Budaya Batak dan Budaya Jawa Perantau)
3	Tujuan Penelitian	1. Menganalisa komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam keluarga kawin campur Cina-Jawa. 2. Menganalisa latar belakang personal setiap individu yang menjadi pasangan dalam perkawinan campur Cina-Jawa. 3. Menganalisa nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah keluarga kawin campur.	Menggambarkan dan menganalisa keterbukaan masyarakat Batak Toba terhadap budaya asing melalui perkawinan di mana ada proses penyesuaian di dalamnya	1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya yang menjadi sumber konflik dalam <i>intercultural marriage</i> pada pasangan Batak dan Jawa perantau 2. Untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen konflik dalam <i>intercultural marriage</i> pada pasangan Batak dan Jawa perantau
4	Teori/ konsep yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antar Budaya • Nilai Sosial dan Nilai Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Budaya • Komunikasi Antar Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antar Budaya • <i>Intercultural Marriage</i> • Budaya dan Komunikasi • Budaya dan Konflik • Manajemen Konflik dan

				Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Budaya Jawa • Budaya Batak
5	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6	Hasil Penelitian	Setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.	Interaksi yang dilakukan oleh pasangan <i>Intercultural Marriage</i> dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Cara berkomunikasi, menerapkan diri, pola komunikasi keluarga, membesarkan anak, mengatur rumah dan keuangan, memperlakukan mertua dan orang tua dilandasi oleh aturan-aturan budaya yang telah disepakati oleh pasangan. Dalam hubungan sosial, keluarga pasangan <i>Intercultural Marriage</i> mendapat perlakuan yang baik dan sama disebabkan mulai terbukanya pemikiran dan pemahaman masyarakat daerah yang ditunjuk sebagai tempat penelitian (Kelurahan Siadong) terhadap orang asing.	
7	Perbedaan Peneliti dengan penelitian terdahulu	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan budaya Batak dan budaya Jawa sebagai objek kajian penelitian.		

2.2 Konsep

2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

Pada dasarnya kebudayaan yang ada di Indonesia bermacam-macam dan unik, baik dari bahasanya, kebiasaan, makanan, cara makan, cara berpakaian dan nilai-nilai yang mereka anut. Komunikasi yang terjadi pasti akan berbeda pula antara satu budaya dengan budaya yang lainnya.

Menurut Liliweri (2003, h. 13) Komunikasi antar budaya merupakan bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Menurut Rich dan Ogawa dalam Liliweri (2003, h. 10), komunikasi antarbudaya merupakan sebuah pola komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Berbeda kebudayaan disini misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, dan antarkelas sosial. Sedangkan menurut Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Kemudian menurut Charley H. Dood dalam Liliweri (2003, h. 11) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Pendapat tersebut juga didukung oleh Guo-Ming Chen dan William J. Starosta dalam Liliweri (2003, h. 12) yang mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Sedangkan menurut Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 20) Komunikasi antarbudaya terjadi bila produser pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Individu telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu

sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur yang berbeda.

Setiap budaya pasti memiliki gaya yang khas dalam cara berbicaranya, menurut Hall dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2014, h. 256) memberikan cara efektif untuk mengamati perbedaan dan persamaan budaya dalam persepsi dan komunikasi. Ia mengelompokkan budaya sebagai konteks tinggi atau konteks rendah, tergantung dari arti apa yang datang dan ruang lingkungannya dibandingkan dengan arti dari perkataan yang diucapkan.

Menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2014, h. 257) dalam budaya *high context* umumnya dianut oleh (Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, Arab, Cina, Afrika-Amerika dan Korea) informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan lewat kata-kata. Menurut DeVito (2014, h. 38) dalam *high context culture*, informasi yang dinyatakan secara implisit, informasi dalam komunikasi berada pada konteks atau pada orang, sebagai contoh informasi yang diberikan pada komunikan sebelumnya, melalui asumsi tentang satu sama lain, dan melalui pengalaman. Informasi diketahui oleh semua orang yang

berpartisipasi, tapi tidak dinyatakan secara eksplisit. Dan dalam *low context culture*, informasi dinyatakan secara eksplisit dalam pesan verbal, atau pada komunikasi formal dalam bentuk tertulis. Budaya *high context* sama dengan budaya kolektivis yang menekankan pada hubungan antar pribadi dalam kelompok dan kesepakatan bersama. Sementara budaya *low context* sama dengan budaya individualis yang kurang menekankan pada hubungan personal dan lebih menekankan pada penjelasan verbal dan eksplisit. Sebagai tambahan, seperti yang disampaikan oleh Lynch dalam Samovar, Porter dan McDaniel (2014, h. 258) komunikasi konteks rendah berbicara lebih banyak, lebih cepat dan kadang menggunakan intonasi tinggi.

Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, maka ada beberapa asumsi, yaitu: 1) komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan; 2) dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi; 3) gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi; 4) komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian; 5) komunikasi berpusat pada kebudayaan; 6) efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003, h. 15).

Menurut DeVito (1997, h. 480), bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

1. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.

2. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
3. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan *culture shock* (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316).

Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif. Schramm mengemukakan komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki
- c. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak
- d. Komunikasi lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain (Liliweri, 2001, h. 171)

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 26) terdapat unsur-unsur kebudayaan dalam KAB, yaitu:

1. Sistem Kepercayaan, Nilai dan Sikap

Menurut Mulyana dan Jalaluddin (2010, h. 26) kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita. Tegasnya, semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut.

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau hal yang salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar

yang merupakan bagian dari suatu *milieu* budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seseorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif dan sebagainya.

Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana yang pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon, dan akhirnya perilaku kita.

2. Pandangan Dunia

Menurut Mulyana dan Jalaluddin (2010, h. 28), pandangan dunia berkaitan dengan orientasi suatu budaya terhadap hal-hal seperti Tuhan, kemanusiaan, alam, alam semesta dan masalah-masalah filosofis lainnya yang berkenaan dengan konsep makhluk. Pandangan dunia membantu kita untuk mengetahui posisi dan tingkatan kita dalam alam semesta. Oleh karena itu pandangan dunia begitu kompleks, kita sulit melihatnya dalam suatu interaksi antarbudaya.

Isu-isu pandangan dunia bersifat abadi dan merupakan landasan paling mendasar dari suatu budaya. Pandangan dunia sangat mempengaruhi budaya. Efeknya seringkali tak ketara dalam hal-hal yang tampak nyata dan remeh seperti

pakaian, isyarat, dan pembendaharaan kata. Pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan banyak aspek budaya lainnya. Dengan cara-cara yang tak terlihat dan tidak nyata, pandangan dunia sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya, oleh karena sebagian anggota suatu budaya setiap pelaku komunikasi mempunyai pandangan dunia yang tertanam dalam pada jiwa yang sepenuhnya dianggap benar dan ia menganggap bahwa pihak lainnya memandang dunia sebagaimana ia memandangnya.

3. Organisasi Sosial

Cara bagaimana suatu budaya mengorganisasikan dirinya dan lembaga-lembaganya juga mempengaruhi bagaimana anggota-anggota budaya mempersepsi dunia dan bagaimana mereka berkomunikasi. Ada dua unit sosial yang dominan dalam suatu budaya, yaitu keluarga dan sekolah.

Keluarga, meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, mempunyai pengaruh penting. Keluargalah yang paling berperan dalam mengembangkan anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Keluarga memberikan banyak pengaruh budaya pada anak, bahkan sejak pembentukan sikap pertamanya sampai pemilihan atas barang-barang mainannya. Keluarga juga membimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin ia capai.

Sekolah adalah organisasi sosial lainnya yang penting. Dilihat dari sudut definisi dan sejarahnya, sekolah diberi tanggung jawab besar untuk mewariskan dan memelihara suatu budaya. Sekolah merupakan penyambung penting yang menghubungkan masa lalu dan juga masa depan. Sekolah memelihara budaya dengan member tahu anggota-anggota barunya apa yang telah terjadi, apa yang penting dan apa yang harus diketahui seseorang sebagai anggota budaya.

Cara pandang setiap budaya mengenai keyakinan, nilai dan sikap, pandangan hidup tentang dunia dan organisasi sosial pasti berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem keyakinan yang mereka anut, cara mereka bersikap dan apa saja nilai-nilai yang dianut dari masing-masing budaya.

2.2.2 Intercultural Marriage

Intercultural Marriage adalah perkawinan yang terjadi antara dua orang individu yang berbeda kebangsaan maupun budaya. Semakin berkembangnya teknologi, tidak menutup kemungkinan antar individu yang mempunyai budaya, agama, ataupun ras dapat menjalin proses komunikasi dan berinteraksi. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Romano (2008, h. viii) menyatakan bahwa factor yang menjadi pendorong terjadinya pernikahan antar budaya antara lain adalah orang yang berpindah rumah, bersekolah, berwisata, maupun bekerja di luar negeri, serta masyarakat yang memanfaatkan internet sebagai sarana untuk bertemu dan berinteraksi.

Dalam menjalin hubungan dengan pasangan pasti melalui proses penyesuaian terlebih dahulu, karena setiap individu pasti membawa budaya berbeda-beda yang dibawa dari mereka lahir.

Menurut Romano (2008, h. 18) dalam suatu proses penyesuaian dengan pasangan, ada tiga tahap umum yang biasanya dilalui, yaitu:

1. *The Honeymoon Phase*

The Honeymoon Phase adalah proses di mana sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang baru dilakukan. Pada fase ini semua yang dilakukan pastinya penuh dengan keindahan dan kebahagiaan. Contoh dari fase ini adalah masa awal antar individu memutuskan untuk memulai proses pacaran atau menikah.

2. *The Settling-In Phase*

Dalam menjalin hubungan tidak mungkin selalu penuh dengan keindahan dan manis saja. *The Settling-In Phase* adalah di mana muncul beberapa perbedaan pendapat ataupun pemikiran, hal ini yang membuat ketidaksetujuan. Contoh simple dari fase ini adalah perbedaan makanan.

3. *The Life-Patern Phase*

The Life-Patern Phase adalah suatu proses bernegosiasi dengan pasangan untuk menyelesaikan suatu permasalahan ataupun perbedaan yang dialami. Bernegosiasi dapat membuat hubungan dapat berjalan dengan harmonis, dan juga dapat mengerti perbedaan antar pasangan.

Dapat dilihat pada paparan diatas bahwa ada fase di mana pasangan akan menghadapi situasi konflik. Terutama pada pasangan yang memiliki perbedaan budaya. Romano (2008, h. 30) menjelaskan bahwa terdapat daftar hal yang berpotensi menjadi konflik dalam perkawinan antar budaya, di antaranya adalah nilai, bahasa dan komunikasi, peran pria dan peran wanita, membesarkan anak, merespon stress dan konflik, serta etnosentrisme.

Hal yang paling umum dan paling sering terjadi pada pernikahan antar budaya adalah komunikasi, karena dari cara kedua budaya berkomunikasi saja dapat menjadikan konflik, misalnya budaya konteks tinggi dengan konteks rendah.

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalin hubungan dengan banyak orang. Romano (2008, h. 125) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan pertukaran makna yang mencakup segala hal yang kita gunakan untuk bertukar arti dengan satu sama lain, yaitu: kata-kata, nada suara, menguap dan diam.

Perbedaan budaya juga mempengaruhi peran gender antara pria dan wanita. Romano (2008, h. 53) menjelaskan bahwa ketika dua orang dari budaya berbeda melihat perbedaan peran, lalu menikah dan membangun rumah tangga, perbedaan tersebut dapat menjadi hal yang besar. Hal ini berlaku apabila nilai dari budaya yang berbeda dan salah satu pihak atau kedua belah pihak berpegangan teguh pada pandangannya terhadap peran gender.

Dapat dilihat juga dalam segi pola asuh atau membesarkan anak, karena setiap budaya pasti memiliki cara dan sudut pandang berbeda dalam membesarkan anaknya. Romano (2008, h. 109) menjelaskan bahwa dalam membesarkan anak, kedua belah pihak menginginkan tujuan dan harapan yang sama, namun perjalanan dalam membesarkan anak belum tentu dapat berjalan dengan mulus. Beberapa perbedaan adalah dalam masalah pemahaman filsafat, nilai-nilai budaya, maupun masalah keyakinan.

Perbedaan dalam merespon stress juga dapat mempengaruhi pasangan yang berbeda budaya. Menurut Romano (2008, h. 136) ketika dua orang dari budaya yang sama, mereka biasanya dapat memahami cara-cara penanganan hal seperti frustrasi, marah, sedih, khawatir, kesepian, konflik, kematian dan penyakit, mereka biasanya tahu bagaimana mereka harus meresponnya. Tapi ketika mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka mungkin bingung dan kecewa dengan perilaku pasangannya sehingga bereaksi dengan menafsirkan perilaku pasangan mereka dari perspektif budaya mereka sendiri.

Yang terakhir adalah etnosentrisme. Menurut Romano (2008, h. 145) masalah dengan orang-orang yang etnosentris apabila ditinjau dari sisi ekstrim adalah mereka tidak toleran dan tidak fleksibel, mereka mungkin memiliki kesulitan dalam membina sebuah hubungan, terutama hubungan antar budaya. Ketika dua orang etnosentris menikah, mereka tidak mau mempertimbangkan bahwa mungkin ada cara alternatif dalam penyelesaian suatu masalah. Hal ini memungkinkan adanya upaya dominasi untuk mencoba mengubah pasangan atau memaksakan kehendak mereka.

Tidak hanya itu, terdapat 14 lagi sumber-sumber konflik pada pasangan beda budaya menurut Romano (2008, h. 33), yaitu:

1. *Values*

Yang menjadi masalah dalam pernikahan antar budaya adalah nilai, entah kita mengetahuinya atau tidak. Biasanya konflik terjadi karena mereka mempunyai dua sistem nilai yang berbeda. Pasangan dengan nilai yang sama pada umumnya memiliki kecil kemungkinan untuk terjadinya konflik. Orang berbicara tentang pentingnya memiliki nilai yang sama dalam pernikahan tapi menjadi terikat pada nilai itu sendiri.

2. *Food and Drink*

Hampir semua budaya makanan digunakan untuk merayakan kehidupan kejadian untuk menandai kelahiran, kematian, pernikahan. Makanan adalah sesuatu yang dimakan untuk menjaga tubuh dan jiwa. Makanan menunjukkan karakteristik orang-orang dengan berbagai cara, menunjukkan hubungan pria-wanita dan peran, pentingnya keluarga dan agama, gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat.

Pada dasarnya masalah makanan terjadi dalam kategori berikut:

1. Apa yang dimakan (dan diminum), berapa harganya, dan bagaimana mempersiapkannya
2. Saat makanan utama disajikan pada siang hari atau di malam hari
3. Tempat makan: di depan umum, di dalam mobil, di jalan, di lantai di dapur; dengan atau tanpa pasangan dan dengan anak atau tanpa anak
4. Bagaimana cara memakan (sopan santun, peralatan, dll)

3. *Sex*

Alasan seks bisa menjadi masalah dalam pernikahan antar budaya adalah terlalu muda, tidak berpengalaman, jangan berharap hal itu terjadi. Seks dan komunikasi dikatakan sebagai dua dari pranikah paling bermasalah.

Tapi bahkan orang yang cukup canggih, yang merasa lebih bebas untuk membicarakan seks secara terbuka, sering memberikan pesan kontradiktif tentang kekuatan dan kesenangan, serta terkadang rasa malu yang mereka kaitkan dengan seksualitas. Banyak orang sudah siap untuk perbedaan cara makan, berpakaian, atau berbicara, tapi mereka berasumsi seks itu dengan variasi yang tak terbatas ekspresinya, mungkin karena rasa malu, atau keengganan dalam bentuk apapun, mereka tidak mengetahui terlebih dahulu kemungkinan perbedaan keyakinan, perilaku, dan harapan yang akan mempengaruhi mereka begitu mereka menikah. Seringkali mereka tidak secara terbuka mendiskusikan kebutuhan dan keinginan mereka dan mungkin belum benar-benar mendefinisikannya.

4. *Time*

Seperti yang kita ketahui ada perbedaan waktu di seluruh dunia. Seringkali, orang yang menikah di luar kelompok budaya mereka tidak sesuai dengan budaya mereka sendiri dan lebih selaras dengan ritme lain.

Misalnya, orang Amerika yang menikah dengan seorang Jepang mungkin orang yang mengagumi kemajuan, menyesalkan kebiasaan Amerika yang dianggap tidak sopan dengan orang, mereka merasa lebih selaras dengan budaya yang memuliakan para tetua dan menghargai tradisinya.

5. *Place of Residence*

Jika menikah dengan orang asing kita harus belajar hidup dan berfungsi di negara asing, kecuali mereka tinggal di negara ketiga. Meskipun berapa banyak uang yang dia miliki untuk tanah baru di luar negaranya pasti akan mengalami tingkat kerinduan, yaitu kehilangan rumah dan keamanan suasana yang sepenuhnya dipahami.

6. *Politics*

Sekilas politik sepertinya tidak ada hubungannya dengan cinta dan pernikahan, tapi dalam pernikahan antar budaya itu sedikit mengganggu jika (1) pasangannya atau keluarga mereka mematuhi filosofi politik yang berbeda secara mendasar atau berasal dari daerah yang secara historis bermusuhan, (2) mereka dipaksa untuk tinggal di negara yang berbeda karena situasi politik atau karena kepercayaan atau praktik salah satu mitra, (3) mereka tinggal di negara yang di dalamnya terjadi perang.

7. *Friends*

Persahabatan adalah kebutuhan dasar manusia. Mencari teman dan berteman dengan seseorang yang memiliki kepekaan yang sama itu penting, karena bergantung pada dua orang yang memiliki latar belakang yang sama, minat, dan nilai. Semua budaya menghargai persahabatan dan semua pasangan membutuhkan teman, tapi menemukan dan merawat mereka sering menghadirkan masalah unik untuk pasangan antar budaya.

8. *Finance*

Dalam semua perkawinan, baik perkawinan sama budaya maupun perkawinan antar budaya, masalah keuangan dapat memicu banyak energi negatif jika tidak disepakati. Dalam pernikahan antar budaya, masalah keuangan sering terlihat lebih banyak dan lebih sulit dipecahkan karena pasangan ini sepertinya membutuhkan lebih banyak uang agar kehidupan internasional mereka tetap berjalan. Masalah keuangan biasanya berbasis pada budaya dan adanya perbedaan mengenai hal-hal seperti (1) siapa yang menghasilkan uang dan siapa mengendalikan pengeluarannya, (2) berapa banyak yang harus dikeluarkan dan berapa harganya, dan (3) untuk hal seperti apa uang harus dihabiskan (kesenangan pribadi, Anak, saudara, dll).

9. *In-Laws*

Keluarga bukanlah mengenai pria muda dan wanita saat menikahi, tapi biasanya sesuatu yang mereka dapatkan lebih banyak. Dalam sebuah pernikahan antar budaya, pasangan tidak hanya mendapatkan satu set mertua asing; mereka mungkin juga menikahi konsep keluarga yang benar-benar menyerap yang akan memiliki pengaruh yang besar tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan pernikahan mereka.

10. *Social Class*

Beberapa orang termasuk beberapa pasangan antar budaya mempertahankan pernikahan antar budaya tidak lebih sulit daripada Monokultural selama kedua pasangan berasal dari sosial yang sama. Latar

belakang sosial yang serupa merupakan unsur penting dalam pernikahan antar budaya atau tidak karena menyiratkan (tapi tidak menjamin) kesamaan pendidikan, sikap, selera, dan tata krama.

11. Religion

Agama merupakan hal yang sangat sensitif bagi banyak orang. Bahkan antar pasangan dari negara yang sama, berbeda keyakinan agama bisa jadi penyebab konflik dalam pernikahan, bukan hanya karena pasangannya, tapi juga mungkin karena tidak sepatutnya tentang di mana dan bagaimana cara beribadah sebagai sebuah keluarga. Filosofi hidup mereka berasal dari latar Belakang agama mereka. Banyak pasangan antar budaya mengklaim bahwa memiliki agama yang sama telah membantu mereka mengatasi banyak perbedaan yaitu berbagi iman, memberi mereka dukungan pada masa krisis dan transisi kehidupan, serta menghilangkan satu sumber potensial ketegangan.

12. Illness and Suffering

Salah satu penyebab stress yang bisa diupayakan terutama bagi pasangan antar budaya untuk menangani hubungannya dengan penyakit dan penderitaan, yaitu seberapa sakit? Apa yang sehat? Bagaimana penyakit bisa dicegah? Bagaimana reaksi itu bisa direaksikan? Siapa yang harus mengobatinya dan bagaimana caranya?

Bila suami dan istri berasal dari budaya yang berbeda, mereka mungkin telah menentang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Cara orang mengalami dan mengungkapkan rasa sakit dipengaruhi oleh budaya.

Dalam beberapa budaya, norma atau idealnya adalah menderita secara diam-diam, namun ada juga yang dinyatakan secara lisan.

13. The Expatriate Spouse

Peran pasangan ekspatriat bukanlah hal yang mudah, tidak peduli bagaimana caranya. Pasangan yang akan tinggal di negara lain harus memikirkan dengan serius, karena berubah dari cara hidup yang akrab dan nyaman ke yang baru, yang lebih sulit lagi di mana hampir semuanya harus dipelajari. Pasangan ekspatriat adalah orang yang membuat pengorbanan besar terhadap keluarga, negara, teman, bahasa serta profesi.

14. Coping with Death and Divorce

Salah satu aspek penting dari pernikahan antar budaya namun sering diabaikan, yaitu bagaimana pasangan antar budaya menghadapi akhir pernikahan melalui kematian atau perceraian. Meski tidak ada yang mau masuk ke dalam pernikahan dan berpikir tentang akhirnya tapi kenyataan yang menyedihkan bahwa pernikahan antar budaya adil sebagai budaya yang sama dan memang harus segera berakhir, kadang sebelum waktunya. Dalam sebuah pernikahan tidak ada yang pernah memikirkan atau ingin berpikir tentang kapan akan berakhir, namun pernikahan antar budaya membuat kematian dan perceraian merupakan sesuatu yang layak untuk dipikirkan.

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Ada beberapa tipe dalam *Intercultural Marriage*. Menurut Romano (2008, h. 6) menjelaskan bahwa beberapa pasangan Intercultural Marriage dikaji melalui enam jenis, yaitu:

1. Non Traditional

Tipe non traditional menjelaskan orang tidak terikat dengan kelompoknya. Mereka merasa terlepas dari budaya mereka sendiri untuk dapat memutuskan sendiri perjalanan hidup mereka.

2. Romantik

Tipe romantik menjelaskan suatu perbedaan baik itu dari bahasa atau budaya menjadi suatu tantangan dan petualangan baru yang lebih menarik. Ketertarikan itu yang mendasari keputusan untuk menjalin hubungan hingga melakukan perkawinan.

3. Kompensator

Tipe kompensator menyatakan bahwa orang mencari pasangan untuk “mengisi lubang” dalam kepribadian mereka, yang akan “mengimbangi” mereka dalam beberapa hal. Orang tersebut berasumsi bahwa pasangan yang didapat adalah orang asing yang mempunyai budaya berbeda

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

4. Pemberontak

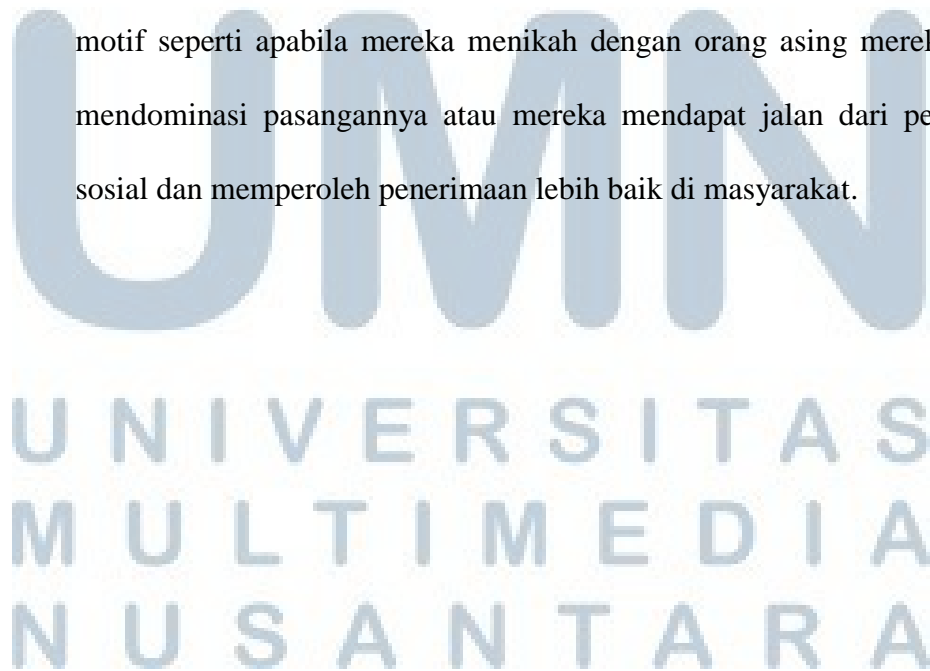
Tipe pemberontak merupakan pasangan yang berpikir bebas dan tidak ingin terikat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang ditandai dengan adanya perbedaan dalam pola pikir setiap orang

5. Internasional

Tipe internasional terjadi antara pasangan budaya ketiga. Disebut sebagai pasangan nomaden global disebabkan oleh beberapa faktor seperti mereka adalah anak dari orang tua yang umumnya adalah diplomat, misionaris, personil militer, akademisi atau eksekutif bisnis internasional yang berdomisili tidak di negara aslinya atau di luar negeri.

6. Lainnya

Pada tipe ini diidentifikasi bahwa perkawinan yang terjadi karena beberapa motif seperti apabila mereka menikah dengan orang asing mereka dapat mendominasi pasangannya atau mereka mendapat jalan dari perangkap sosial dan memperoleh penerimaan lebih baik di masyarakat.



Menurut Romano (2008, h. 161) terdapat empat jenis model perkawinan, yaitu:

1. *Submission/immersion*

Jenis perkawinan yang paling sering terjadi karena menurut banyak orang ini adalah yang paling bermanfaat. Menyatakan bahwa di mana satu pasangan tunduk kepada dirinya sendiri.

2. *Obliteration*

Mengacu pada jenis perkawinan di mana pasangan mencoba untuk mengatur dengan menyangkal masing-masing budaya. Ini merupakan pasangan baru yang tidak memiliki kenangan, tidak ada tradisi, dan tidak ada budaya yang menyebabkan adanya konflik.

3. *Compromise*

Menangani perbedaan budaya dengan kompromi. Dalam keadaan seperti ini, setiap pasangan menyerah, aspek pentingnya adalah kebiasaan budaya dan keyakinan untuk memberikan ruang bagi yang lain.

4. *Consensus*

Terkait dengan kompromi dalam menyiratkan memberi dan menerima, tidak perlu saling mengorbankan tapi kesepakatan.

Penulis menggunakan konsep *Intercultural Marriage* karena dalam *intercultural marriage* kita dapat melihat tahap-tahap penyesuaian dalam

intercultural marriage, jenis model perkawinan dalam *intercultural marriage* serta apa saja konflik yang dapat muncul di dalam *intercultural marriage*.

2.2.3 Budaya dan Komunikasi

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 25) hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka. Bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya mengenai siapa yang berbicara dengan siapa, tetapi mengenai apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, bagaimana orang memaknai pesan, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Seluruh perilaku dan sikap kita sangat dipengaruhi oleh budaya yang kita anut dari kecil dan tempat kita dibesarkan, bila budaya yang kita pelajari sewaktu kecil beraneka ragam, maka beraneka ragam juga praktek komunikasinya.

Berbagai daerah pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi merupakan proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan

mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2010, h. 25) Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi.

2.2.4 Budaya dan Konflik

Menurut DeVito (2014, h. 280) Konflik dipengaruhi oleh budaya. Seperti halnya dengan semua proses komunikasi, konflik dipengaruhi oleh budaya terutama oleh keyakinan dan nilai mereka tentang konflik.

1. Topic

Budaya mempengaruhi topik yang diperjuangkan serta apa yang dianggap tepat dan tidak tepat untuk menghadapi konflik. Topik konflik juga akan tergantung pada apakah budaya itu tinggi atau rendah konteksnya. Dalam konteks budaya yang tinggi, konflik lebih cenderung berpusat pada pelanggaran norma dan nilai kolektif atau kelompok. Percakapan, dalam konteks budaya rendah, konflik cenderung muncul ketika norma individu dilanggar.

2. *Nature of Conflict*

Budaya juga berbeda dalam bagaimana mereka mendefinisikan apa yang merupakan konflik. Masalah yang menyebabkan dan memperparah konflik, strategi konflik yang diharapkan dan diterima, dan sikap terhadap konflik bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

3. *Conflict Strategies*

Setiap budaya nampaknya mengajarkan anggotanya pandangan yang berbeda mengenai strategi konflik. Misalnya pengaruh budaya terhadap konflik ini terlihat pada kecenderungan anggota budaya kolektivis untuk menghindari konflik lebih banyak, dan memberi arti lebih penting untuk menyelamatkan muka, daripada anggota budaya individualis.

4. *Organizational Norms*

Seperti dalam budaya yang lebih luas, norma budaya organisasi akan mempengaruhi jenis konflik yang terjadi dan cara penanganannya.

Latar belakang setiap budaya pastinya berbeda dengan budaya yang lainnya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena setiap budaya pasti memiliki nilai-nilai dan normanya masing-masing. Perbedaan yang ada mungkin bisa diterima oleh budaya lain dan tidak jarang juga ada budaya yang tidak dapat menerimanya. Hal tersebut dapat menjadikan konflik apabila terjadi perbedaan dalam nilai dan kebiasaan antar kedua budaya. Konflik muncul karena adanya perbedaan-perbedaan tujuan, sumber daya yang terbatas, harapan di antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung dan saling berinteraksi (Hocker dan Wilmot, 1995, h. 21). Sedangkan menurut Samovar, Porter dan McDaniel (2010,

h. 382) konflik merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Jika diatur dengan tidak tepat, konflik dapat mengarah pada masalah yang tidak dapat diperbaiki-pemisahan atau perceraian dalam tahap interpersonal, perang dalam skala nasional atau kehilangan kesempatan dalam bisnis. Lebih lanjut lagi definisi konflik menurut Wirawan (2010, h. 1) adalah salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya.

Menurut Roloff dan Soule (2002) dalam Fletcher 2016, h. 8. Ada 7 bentuk ketidakcocokan dalam sebuah konflik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konflik Prinsip/ Komunal

Menurut pandangan Wheaton, dampak hubungan negatif mengenai konflik yang prinsip dan dampaknya positif mengenai konflik komunal adalah bobotnya lebih besar apabila masalahnya bersifat internal.

2. Konflik Realistik/ Nonrealistik

Konflik realistik merupakan konflik yang timbul dari sesuatu yang bersifat frustrasi, hal tersebut bisa dari berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan untuk nonrealistik merupakan suatu sikap yang sering muncul ketika setiap individu tidak dapat menghadapi sebab frustrasi mereka secara langsung, yang pada akhirnya melampiaskan kemarahannya kepada pihak lain.

3. Konflik Pribadi/ Individu Super

Menurut Coser (1956), konflik individu merupakan bentuk konflik yang dilakukan untuk kepentingannya pribadi. Sedangkan konflik individu super adalah ketika di mana individu mencoba untuk bertindak namun untuk kepentingan kolektifitas atau banyak orang.

4. Konflik tidak dinyatakan/ dinyatakan

Berikut ini adalah sebuah konflik di mana para individu yang terlibat tidak berani untuk mengungkapkan atau menyatakan apa yang sebenarnya terjadi karena ketakutan atau takut kehilangan mata pencaharian mereka. Namun ada juga yang dengan lantang dan berani untuk membuka semuanya apa yang dirasakan tanpa memikirkan apapun risikonya.

5. Konflik Perilaku

Secara alternative, konflik tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghasilkan dari suatu keinginan untuk memproyeksikan diri yang positif bagi diri sendiri maupun mitra.

6. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/ Tanpa Pelanggaran

Konflik yang sering terjadi pada individu yang sering berubah-ubah pendirian, namun pada akhirnya mereka selalu kesulitan untuk menemukan jalan keluar atau solusi bagi permasalahannya. Hingga tak jarang mereka melakukan pemutusan sepihak dalam setiap masalah yang dihadapi.

7. Konflik Antagonistik/ Dialektikal

Untuk konflik yang berikut ini bisa dibilang sebagai konflik yang para individunya sama-sama keras kepala, atau mungkin tidak ada yang mau mengalah satu sama lain, dan diantaranya sama-sama menginginkan sesuatu yang sama besar.

2.2.5 Manajemen Konflik dan Budaya

Menurut DeVito (2014, h 31) budaya didefinisikan sebagai (1) gaya hidup khusus sekelompok orang (2) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui komunikasi, bukan melalui gen.

1. Yang termasuk dalam “budaya” suatu kelompok sosial adalah apapun yang diproduksi dan dikembangkan oleh anggota-anggota kelompok – nilai-nilai, kepercayaan, artefak dan bahasa; cara mereka bertindak, seni, hukum, agaman dan gaya, sikap serta teori komunikasi.

2. Budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi di bawahnya melalui komunikasi, bukan diturunkan secara genetis. Budaya tidak sama dengan rasa tau kebangsaan. Sebagai contoh, istilah budaya tidak merujuk pada warna kulit atau bentuk mata, karena keduanya diturunkan secara genetis.

Tentu saja, karena anggota dari suatu kelompok etnis atau bangsa seringkali diajarkan kepercayaan, sikap dan nilai yang sama, adalah mungkin membahas mengenai “budaya kaum hispanik” atau “budaya afro Amerika”.

Menurut Wirawan (2010, h. 129) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Menurut DeVito (2014, h. 279) ada 5 tahap menyelesaikan konflik, yaitu:

1. *Competing – I win, You Lose*

Competing merupakan perhatian besar untuk kebutuhan dan keinginan anda sendiri dan sedikit bagi orang lain. Selama kebutuhan Anda terpenuhi, konflik telah ditangani dengan berhasil. Dengan filosofi ini, anda mencoba untuk mengelola konflik sehingga Anda menang dan orang lain kalah.

2. *Avoiding – I lose, You lose*

Avoiding menunjukkan bahwa anda relatif tidak peduli dengan diri sendiri atau dengan kebutuhan atau keinginan orang lain. Masalah interpersonal jarang pergi atas kemauan sendiri, jika mereka ada, mereka harus dihadapi dan ditangani secara efektif. Filosofi ini hanya memungkinkan konflik untuk lebih cepat dan mungkin untuk tumbuh.

3. *Accommodating – I lose, You win*

Anda mengorbankan kebutuhan anda sendiri demi kebutuhan orang lain. Di filosofi ini anda dapat membuat pasangan anda bahagia. Anda akhirnya akan merasakan ketidakadilan yang melekat dalam pendekatan ini, dan anda mungkin dengan mudah membenci pasangan anda dan mungkin bahkan diri anda sendiri.

4. *Collaborating – I win, You win*

Filosofi Ini jelas, idealnya, anda akan menggunakan di sebagian besar konflik interpersonal anda. Berkolaborasi mempromosikan resolusi di mana kedua orang mendapatkan sesuatu.

5. *Compromising – I win and lose, You win and lose*

Compromising berada di tengah, ada beberapa kekhawatiran untuk kebutuhan anda sendiri dan beberapa kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. *Compromising* menggunakan strategi *I win and lose, You win and lose*, ada banyak waktu ketika anda tidak bisa mendapatkan apa yang anda inginkan.

Selanjutnya DeVito (2014, h. 289) juga memberikan strategi dalam menghadapi konflik, yaitu:

1) *Win-Lose and Win-Win Strategi*

Ada empat tipe dasar dalam strategi ini: 1) *A wins, B loses*; 2) *A loses, B wins*; 3) *A loses, B loses*; 4) *A wins, B wins*. Tentunya, *win-win solution* yang paling diinginkan. Mungkin alasan yang paling penting adalah bahwa *win-win solution* menyebabkan kepuasan bersama dan mencegah kebencian yang menang-kalah. Mencari dan mengembangkan solusi *win-win* membuat konflik berikutnya kurang menyenangkan, menjadi lebih mudah untuk melihat konflik sebagai "pemecahan masalah" daripada sebagai "pertarungan".

2) *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Menghindari konflik mungkin melibatkan pertarungan fisik yang sebenarnya, misalnya meninggalkan lokasi konflik, jatuh tertidur, atau peledakan stereo untuk meredam semua percakapan. Kekurangan dari strategi ini adalah ketika terjadi konflik yang tidak terselesaikan, kepuasan akan hubungan tersebut akan berkurang. Namun tidak semua strategi penghindaran ini tidak efektif, terdapat beberapa keadaan tertentu yang membuat strategi ini menjadi efektif, seperti memberi waktu berpikir.

3) *Force and Talk Strategies*

Strategi ini memberi gambaran mengenai strategi yang efektif dalam mengatasi konflik. *Force* merupakan suatu strategi mengatasi konflik dengan menggunakan kekerasan. Untuk beberapa kondisi tertentu, cara ini efektif, namun kebanyakan malah menghancurkan hubungan yang ada.

4) *Face-Detracting and Face-Enhancing Strategies*

Strategi *Face-Detracting* adalah *belting*. Ketika anda menekan bawah, anda dapat menimbulkan cedera serius. Ketika anda menekan di atas sabuk, bagaimanapun, orang tersebut mampu menyerap pukulan. Strategi lain dari *Face-Detracting* adalah menyalahkan. Alih-alih berfokus pada solusi untuk masalah, beberapa anggota mencoba untuk menyalahkan orang lain. Strategi *Face-Enhance* melibatkan membantu orang lain untuk mempertahankan citra positif, gambar sebagai kompeten dan *trustworthy*, mampu dan baik.

5) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal aggressiveness merupakan strategi mengatasi konflik yang tidak produktif, di mana seseorang berusaha memenangkan argumentasi dengan menyakiti hati orang lain. *Argumentativeness* strategi merujuk pada kualitas untuk dibudidayakan bukan dihindari. *Argumentativeness* merupakan strategi di mana seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya atas suatu isu.

DeVito (2014, h. 283) juga menawarkan lima tahap dalam menyelesaikan konflik, yaitu:

a) *Define the Conflict*

1) *Define both content and relationship issues*

mendefinisikan masalah konten yang jelas serta isu-isu hubungan yang mendasari

2) *Define the problem in specific terms*

Konflik didefinisikan dalam abstrak sulit untuk ditangani dan diselesaikan

3) *Focus on the present*

Pada usaha penyelesaian konflik, hendaknya masing-masing pihak yang terlibat berfokus pada masalah yang sedang terjadi saja.

4) *Empathize*

mencoba untuk memahami sifat konflik dari sudut pandang orang lain

5) *Avoid mind reading*

jangan mencoba untuk membaca pikiran orang lain. Ajukan pertanyaan untuk memastikan anda memahami masalah sebagai orang lain yang mengalami hal itu

b) *Examine Possible Solutions*

kebanyakan konflik mungkin dapat diselesaikan dengan melalui berbagai solusi. Berikut adalah beberapa saran, bertukar pikiran dengan diri sendiri atau dengan pasangan anda. Cobalah untuk tidak menghambat atau menyensor diri sendiri atau pasangan anda.

c) *Test the Solution*

pertama, menguji solusi mental. Kedua, menguji solusi dalam praktek. Menempatkan solusi ke dalam operasi. Berikan setiap solusi kesempatan yang adil, tapi tidak bertahan pada solusi ketika jelas bahwa hal itu tidak akan menyelesaikan konflik.

d) *Evaluate the solution*

Di tahap ini dilakukan penilaian mengenai keefektifan solusi yang diajukan dengan menilai apakah keadaan menjadi lebih baik setelah solusi tersebut dijalankan.

e) *Accept or Reject the Solution*

Apabila solusi diterima, maka solusi akan diaplikasikan secara permanen. Sehingga apabila kondisi yang menjadi masalah terulang kembali, kedua belah pihak tidak akan mempermasalahkannya lagi. Namun, bila solusi tidak diterima, maka kedua belah pihak dapat mencari solusi yang lain.

2.2.6 Budaya Jawa

Budaya Jawa pada umumnya menganut budaya kolektifis dan komunikasi konteks tinggi sehingga gaya komunikasi pada masyarakat budaya Jawa bersifat implisit. Masyarakat budaya Jawa cenderung menghargai orang lain dan menghindari perdebatan, sehingga menyampaikan kritik secara pribadi.

Menurut Endraswara (2003, h. 218) pribadi orang Jawa memang unik. Umumnya orang Jawa lebih tertutup dalam segala hal. Manifestasi dari kepribadian tertutup ini, tempo dulu selalu memakai pakaian yang rapat. Yakni, putri menggunakan *nyamping* (kain) dan kebaya, sedangkan laki-laki menggunakan *surjan* dan kain. Pakaian yang serba panjang itu menjadi ciri bahwa orang Jawa berkepribadian tertutup. Sikap ini tak berarti bahwa orang Jawa tak mau membuka diri. Orang Jawa mau terbuka hanya pada waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu. Segala hal selalu disampaikan dengan tertutup, halus, dan bermakna. Perilaku bahasa cukup lemah lembut, apalagi di Jawa mengenal ragam karma alus dan ngoko (kasar).

Menurut Ardhani (2015, h. 362) menyebutkan bahwa dalam Lestari (2009) menerangkan sistem kekerabatan masyarakat Jawa di dasarkan pada garis keturunan dari ke dua belah pihak ayah dan ibu (bilateral). Pada masyarakat Jawa, dilarang melakukan perkawinan dengan saudara misan atau saudara sepupu.

Menurut Endraswara (2003, h. 53) Pria Jawa memang kadang-kadang egois. Ketika menghadapi wanita, pria Jawa selalu ingin menang, ingin lebih dan ingin terhormat. Dalam tradisi kehidupan orang Jawa, pria memang lebih di pandang terhormat. Pria selalu berada di depan. Di Jawa tradisi patrilineal

masih sangat terasa, sehingga bapak menjadi “penguasa” rumah tangga. Kadang-kadang *decision maker* keluarga hamper berada pada tangan bapak.

Menurut Endraswara (2003, h. 54) Pria bertugas melaksanakan Lima-A, yaitu: *angayani* (memberikan nafkah lahir batin), *angomahi* (membuat rumah sebagai tempat berteduh), *angoyomi* (menjadi pengayom dan pembimbing keluarga), *angayemi* (menjaga kondisi keluarga aman tentram, bebas dari gangguan), *angamatjani* (mampu menurunkan benih unggul). Konsep pria yang terakhir ini sering diwujudkan ketika akan memilih istri dengan mempertimbangkan *bibit* (keturunan), *bobot* (kekayaan), dan *bebet* (kedudukan). Maksudnya, keturunan menjadi hal istimewa bagi seorang laki-laki, karena anak dipandang akan melanjutkan sejarah orang tua.

Berbeda dengan wanita, menurut Endraswara (2003, h. 56) kata wanita berasal dari *tembung camboran*, khususnya *jarwadhosok*, dari perkataan *wani ing tata*. Artinya, seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya di dalam rumah tangga. Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa harus dapat memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga). Yang dimaksud adalah *ma telu* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak*.

Budaya Jawa mengajarkan tugas moral untuk menjaga keselarasan dengan tata tertib universal, oleh karena itu orang Jawa selalu dituntut untuk menjaga dan mengatur keselarasan dan keharmonisan dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat hirarkis.

N U S A N T A R A

Budaya Jawa juga memiliki etika, Endraswara (2003, h. 147) seorang anak diharapkan berpegangan pada etika, antara lain: (a) ingat terhadap perjuangan leluhurnya (ayahnya) dan percaya diri, (b) mendoakan anak-anaknya, semoga anaknya bisa meneruskan perjuangan orang tuanya, (c) memberikan pertimbangan tentang pernikahan anaknya, yakni harus mendapatkan jodoh yang seimbang kedudukannya, (d) harus memiliki rumah atas usahanya sendiri, (e) harus memiliki kedudukan yang pasti, (f) sudah memiliki kewibawaan yang besar, (g) hendaknya bersikap *narima ing pandum*, menerima pemberian Tuhan dengan ikhlas, dan (h) selalu bersyukur.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam *mardi siwi* (mendidik dan mendewasakan anak). Ajaran yang disampaikan adalah tentang kehidupan. Anak hendaknya bisa memegang ilmu tasawuf dan hakikat hidup, yakni: (a) tak perlu susah jika diduga orang bodoh, (b) senang hati jika dihina, (c) jangan manja dan gila pujian menurut Endraswara (2003, h. 147).

Etika bagi wanita ada beberapa hal, baik dalam hubungannya dengan masyarakat secara umum maupun dalam keluarga khususnya kepada suami atau calon suami. Dalam hubungannya dengan masyarakat secara umum, seorang wanita yang baik harus dapat menjaga etika, yaitu berhati-hati, bersikap hemat, menjaga kehormatan, segala perilaku harus dipikirkan dan diarahkan ke hal yang baik. Hubungannya dengan suami hendaknya: (a) rajin, (b) menghindari perlakuan cacat, (c) jangan menurutkan keinginan pribadi, (d) harus sesuai kondisi dan keperluan (harus empan papan), dan (e) harus mempertimbangkan berbagai hal.

N U S A N T A R A

Dalam Ardhani (2015, h. 363) Herusatoto dan Dirdjoatmadja menerangkan pada budaya Jawa seorang istri lebih banyak dituntut daripada mengajukan tuntutan, seorang istri dituntut untuk memberikan teladan, menciptakan keadilan dan kedamaian bagi suami dan keluarga, atau seorang istri menciptakan “surga” bagi suami dan keluarga. Tugas wanita sebagai istri adalah menjadi pendamping suami, karena kedudukan istri ditempatkan sebagai pihak yang harus berbakti kepada suami.

2.2.7 Budaya Batak

Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang banyak tinggal di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan adat istiadatnya. Medan merupakan salah satu kota yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Toleransi yang ada di kota Medan memberikan peluang terjadinya pernikahan campuran.

Batak juga berarti suatu etnis bangsa, yang disebut Bangso Batak. Oleh Belanda etnis ini dipecah-pecah menjadi Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Dairi, Batak Angkola-Mandailing, dan Batak Nias (Malau dkk, 2000, h. 85 dalam Maulina, 2002, h. 44). Pembagian ini ditentukan berdasarkan daerah yang didiami oleh etnis tersebut. Perinciannya sebagai berikut:

1. Batak Toba menghuni Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah/ Selatan
2. Batak Simalungun menghuni bagian Timur danau Toba
3. Batak Karo menghuni Kabupaten Karo, Langkat dan Aceh
4. Batak Pakpak (Dairi) menghuni Kabupaten Dairi dan Aceh Selatan

5. Batak Pasisir menghuni pantai barat antara Natal ke Singkil
6. Batak Angkola menghuni Sipirok sampai Sidempuan
7. Batak Mandailing menghuni wilayah Pakantan dan Muara Sipongi
8. Batak Padanglawas menghuni Sibuhuan sampai Godang, Rambe dan Harahap
9. Batak Melayu melebur ke Melayu pesisir Timur
10. Batak Nias menghuni pulau Nias dan sekitarnya
11. Batak Alas-Gayo menghuni Aceh Selatan dan Tengah

Sub-etnis Batak Toba ada yang masih tinggal di kampung halamannya yaitu di Sumatera bagian Utara, namun banyak pula yang tersebar ke berbagai daerah di luar tanah Batak. Bangun (1986, h. 97 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 45) mengatakan bahwa semua sub-etnis dalam bangsa Batak sama-sama terikat dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, memiliki marga yang ada kaitan satu dengan lainnya. Dalam masyarakat Batak Karo, *Dalihan Na Tolu* dikenal dengan istilah *Daliken Si Telu = Rakut si Telu = Iket Si Telu*. Namun demikian, karena ada pengaruh tempat, waktu dan sebagainya, maka bahasa yang dipergunakan tiap sub-etnis Batak sudah jauh berbeda. Tulisan atau aksara, baik yang dimiliki masyarakat etnis Karo, Toba, Angkola, pada garis besarnya masih serupa, namun cara penggunaan dan pengucapannya berbeda.

Dalam kehidupan masyarakat Batak terdapat nilai-nilai budaya yang tampil dalam perilaku hidup sehari-hari masyarakatnya. Nilai-nilai budaya ini diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang menonjol adalah melalui *poda*. Dalam bahasa Batak, *poda* adalah ungkapan tradisional atau kata pepatah yang berupa

nasehat atau imbauan. Menurut Harahap dan Siahaan (1987, h. 167 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 45) fungsi dari *poda* ini adalah untuk menunjukkan jalan keluar dari suatu masalah dan juga menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan tatakrma berkerabat sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan oleh leluhur. Terdapat 9 urutan nilai budaya Batak, yaitu: 1) Kekerabatan; 2) Religi; 3) Hagabeon; 4) Hukum; 5) Kemajuan; 6) Konflik; 7) Hamoraon; 8) Hasangapon; 9) Pengayoman.

1. Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan seperti yang terungkap dalam penelitian oleh Harahap dan Siahaan (1987, h. 169 dalam Maulina, 2002, h. 46) terbukti menempati tingkat tertinggi dalam kebudayaan Batak. Dalam kehidupan masyarakat Batak sistem kekerabatan yang berlaku disebut dengan istilah Dalihan Na Tolu. Sistem ini termasuk hal yang amat penting dan berperan banyak dalam menuntun perilaku hidup sehari-hari. (Malau dkk, 2000, h. 122) Kekerabatan berdasarkan sistem ini diperkenalkan kepada anggota masyarakatnya sejak mereka kecil dan mulai belajar untuk mengenal lingkungan terdekat mereka, di mana untuk keluarga dari pihak ibu dan keluarga pihak ayah memiliki sebutan masing-masing yang berbeda.

Arti kata Dalihan Na Tolu secara harafiah berarti “tungku nan tiga”, yang merupakan lambing yang berkaitan dengan tiga tiang penopang yaitu Dongan Sabutuha (teman semarga), Boru (pihak menantu laki-laki dan keponakan dari saudara perempuan), dan keluarga dari pihak istri yang disebut Hula-Hula (Sihombing, 2000, h. 78). Dalihan Na Tolu dapat diartikan sebagai sebuah sistem

jaringan kekerabatan yang mengajarkan hak dan kewajiban yang setara diantara ketiga Dongan Sabutuha, Hula-Hula dan Boru. Hubungan kekerabatan seperti ini mendidik orang Batak untuk menjadi orang yang demokratis dan terbuka (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 173 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 48).

2. Religi

Religi yang dimaksud bukanlah dalam pengertian agama Kristen yang dianut oleh sebagian besar orang Batak. Religi yang dimaksud adalah bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh orang Batak yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Burton dan Ward dalam Harahap dan Siahaan, 1987, h. 174 (dikutip dalam Maulina, 2002, h. 48)

3. Hagabeon

Hagabeon dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sukacita karena memiliki banyak keturunan. Memiliki keturunan banyak merupakan hal yang sangat diidamkan oleh orang Batak (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 174 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 49). Hal ini terlihat dalam doa-doa orang Batak yang selalu menitik beratkan pada permohonan agar Tuhan member banyak anak bagi keluarga yang sedang didoakan (Sihombing, 2000, h. 67)

4. Hukum

Orang Batak memiliki kesadaran yang amat tinggi terhadap hukum. Hal ini muncul dari kenyataan bahwa sejak zaman nenek moyang, orang Batak memang sangat sering terlibat dalam konflik. Kesadaran akan hukum yang berlaku sangat diperlukan untuk mengatasi setiap konflik yang terjadi di tengah

N U S A N T A R A

masyarakat (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 175 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 49)

5. Hamajuon

Hamajuon dalam bahasa Indonesianya berarti “kemajuan”, merupakan keinginan yang mulai dimiliki bangsa Batak semenjak kehadiran para missionaries di tanah Batak. Kehadiran para pendatang itu membuka cakrawala baru dalam pemikiran orang Batak. Konsep mengenai kemajuan, perbaikan kehidupan, pendidikan dan modernisasi di sambut baik oleh orang Batak dan berdampak pada penghapusan perbudakan, berkurangnya perang antar kampung dan lain-lain (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 177 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 50)

6. Konflik

Konflik bagi masyarakat Batak tidak dianggap tabu dan dihindari, tetapi harus dihadapi. Sejak kecil, orang Batak sudah disosialisasikan dengan hidup yang penuh konflik. Mereka telah terbiasa melihat dan mendengar konflik. Hal ini terjadi karena orang Batak tidak suka menyembunyikan konflik, bahkan di depan anak-anak sekalipun. Menurut Harahap dan Siahaan (1987, h. 178 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 50) menyatakan bahwa ada 2 penyebab konflik, yaitu:

- a. Persaingan dalam mewujudkan cita-cita hidup bangsa Batak (hamoraon, hagabeon, hasangapon)
- b. Tantangan-tantangan hidup yang berat menyebabkan agresivitas dalam diri orang Batak

7. Hamoraon

Hamoraon dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kekayaan atau segala sesuatu berkaitan dengan harta benda. Dalam masyarakat Batak, harta kekayaan membuat orang menjadi terpandang. Tujuan hidup untuk menjadi kaya dan terpandang ini pula yang dianggap menjadi penyebab banyaknya orang-orang Batak yang memperbaiki kehidupannya (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 178 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 51)

8. Hasangapon

Hasangapon dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kehormatan atau kemuliaan. Bagi masyarakat Toba, memiliki tempat terhormat dalam masyarakat merupakan tujuan yang harus dicapai dalam hidup, sebab tempat terhormat itu merupakan hasil yang dicapai apabila hamaraon dan hagabeon telah berhasil diraih (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 179 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 51)

9. Pengayoman

Pengayoman bagi masyarakat Batak adalah pihak-pihak yang harus dihormati, ditaati dan dianggap bisa member perlindungan dan kesejahteraan. Pihak yang dianggap sebagai pengayom adalah raja, pemerintah dan hula-hula (Harahap dan Siahaan, 1987, h. 179 dikutip dalam Maulina, 2002, h. 51)

Batak Toba memiliki ciri khas tersendiri, yaitu dinamik, keras dan ulet dalam kemandirian. Bagi suku bangsa Batak Toba, anak adalah kekayaan, sehingga menyekolahkan anak setinggi-tingginya adalah tujuan utama bangsa ini. Suku ini juga sangat menjunjung prinsip 3H, yaitu Hagabeon (banyak keturunan

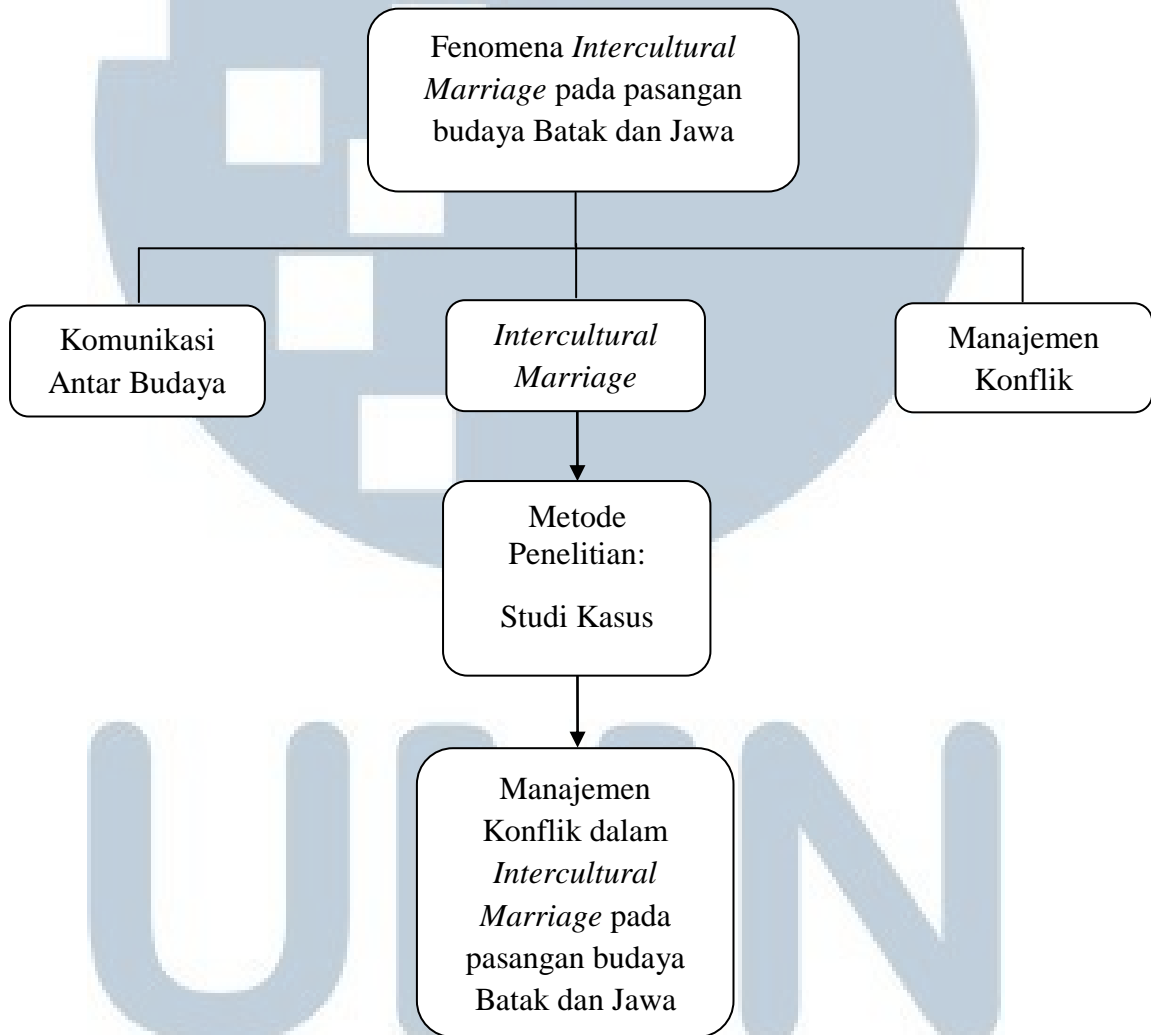
dan panjang umur), Hamoraon (kaya raya), dan Hasangapon (kehormatan dan kemuliaan) dipandang sebagai misi budaya, menurut Irmawati, 2007, h. 57. Prinsip inilah yang membuat budaya Batak sebagai pejuang dan keras dalam meraih cita-citanya.

Dalam Sirait dan Hidayat (2015, h. 27) masyarakat Batak Toba pada umumnya menganut prinsip keturunan Patrilineal, yang artinya garis keturunan berada pada laki-laki. Menurut hukum adat, pernikahan dapat merupakan urusan pribadi, urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, tergantung kepada tata susunan masyarakat yang bersangkutan. Pernikahan bagi masyarakat adat Batak Toba adalah sakral dan suci, maksudnya perpaduan hakekat kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu dan bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga. Pernikahan dalam adat Batak Toba pada dasarnya bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, untuk mendapatkan anak sebagai penerus marga (nama belakang keluarga yang diambil dari marga ayah) atau sebagai garis keturunan dari anak laki-laki. Pernikahan juga mempertahankan kehidupan persekutuan setempat, atau masyarakat desa dan persekutuan wilayah selaku kesatuan tata susunan rakyat Batak.

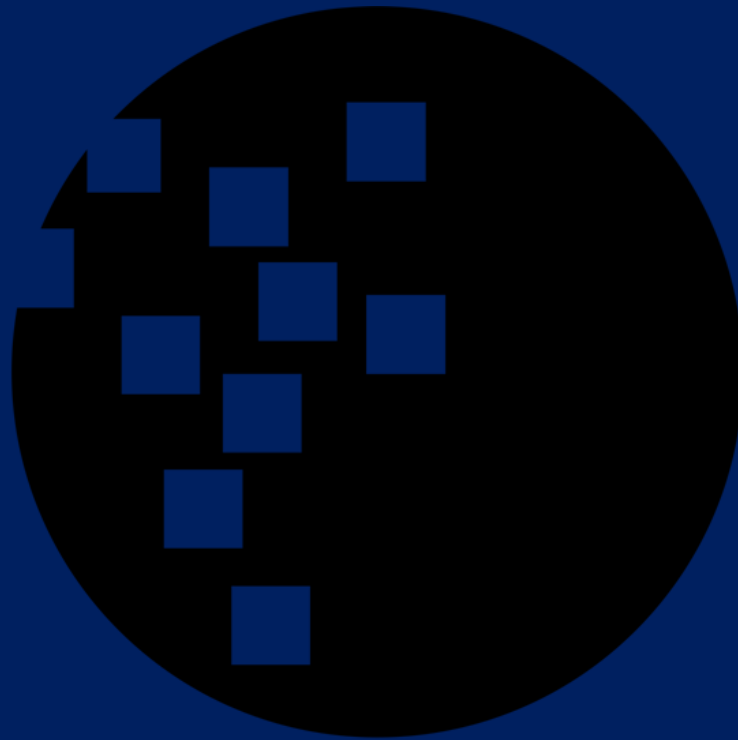
2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan alur pikir pada penelitian ini:

Bagan 2.3 Alur Pikir Penelitian



UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA